

AKULTURASI BUDAYA SECARA VERBAL DAN KULTURAL PADA UPACARA *TEDHAK SITEN* BAGI MASYARAKAT JAWA

Dwi Wulandari^{1*}

¹Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Jl. Prof Soedharto SH. Tembalang Semarang

*Corresponding author: dwiwulandari@lecturer.undip.ac.id

Abstract *This study is aimed at examining the cultures acculturated in tedhak siten ceremony, a ceremony marking the early step of a baby toward walking conducted by Javanese people. This study is also describing the cultural behavior and cultural items used during the process of the ceremony. This article is a library study focusing on how earlier studies discuss the ceremony from different location in Java. The acculturation observed during tedhak siten ceremony is Javanese, Hindu, and Islam culture, and each of the culture has merged in through the process during years of its implementation. The acculturation can be seen on the cultural behavior and cultural items known as ubarampe in Javanese. This study is also taking a look at various symbols used during the process which all can lead to the thought and the hope for the baby to gave goodness in his/her life. The ceremony also implicitly shows how the Javanese as the parents of the baby play their roles as husband and wife, and therefore they are able to have good parenting skills for the baby.*

Keyword:

Tedhak siten, acculturation, cultural behavior, symbol

Article Info

Received: 1 Nov 2022

Accepted: 8 Nov 2022

Published: 15 Nov 2022

1. Pendahuluan

Sebagaimana masyarakat pada umumnya, masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sangat kaya akan pengalaman budaya, baik yang terlihat maupun yang berupa konsep pemikiran. Budaya Jawa yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat menjadi pegangan dan pengalaman hidup yang sentiasa ditularkan kepada generasi selanjutnya. Konsep budaya tersebut diejawantahkan dalam beragam proses ritual yang menandai daur hidup manusia. Masyarakat Jawa memiliki pandangan bahwa setiap proses daur hidup manusia adalah suatu hal yang penting dan oleh karenanya perlu ditandai dengan perhatian tertentu. Terdapat banyak perhatian yang diberikan pada daur hidup manusia, mulai dia berada dalam kandungan sampai saat dia meninggal. Dalam serat Tata Cara, masyarakat Jawa menandai 4 proses manusia dalam kehamilan, yaitu masa 4 bulan, masa 7 bulan, masa 6 bulan dan masa 9 bulan. Demikian juga saat hidup, terdapat banyak perhatian yang diberikan, misalnya saat bayi lahir, *pitonan* atau turun tanah, *nyapih*, *supit* atau sunat untuk anak laki laki yang akan menginjak remaja, hingga proses pernikahan, dan terakhir adalah perhatian yang diberikan pada manusia saat meninggal, dan paska meninggalnya (Sumarno, dan Munfangati, 2016).

Setiap tahapan yang dilalui masyarakat Jawa dalam daur hidupnya ditandai dengan semacam ritual dan perayaan yang didalamnya kaya akan simbol yang mencerminkan falsafah dan tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai dengan melakukan ritual yang dimaksud. Salah satu proses dalam daur hidup manusia yang menarik untuk dikaji adalah prosesi *tedhak siten* yang dilakukan pada bayi yang berusia 7 bulan, untuk menandai kali pertama bayi menunjukkan kemampuan untuk berjalan. Prosesi ini dianggap sebagai suatu kajian yang menarik karena selain popularitasnya yang makin menurun dibandingkan dengan prosesi daur hidup manusia yang lain, seperti kehamilan atau pernikahan, prosesi *tedhak siten* ini juga sudah mengalami banyak perubahan yang disebabkan karena pengaruh-pengaruh budaya yang lain. Artikel ini ditulis untuk mengupas lebih jauh bagaimana prosesi *tedhak siten* yang dilakukan masyarakat khususnya di Jawa masa kini. Kajian ini merupakan kajian pustaka dengan mendasarkan pembahasannya pada temuan-temuan yang sudah ada mengenai praktek *tedhak siten* yang ada.

Terdapat beberapa kajian terkait upacara *tedhak siten*. Sebagian besar artikel memfokuskan pada proses *tedhak siten* yang dilakukan di suatu daerah (Kusumawati, 2019; Djaya, 2020; Miftakhul, 2015; Hafidzi, 2020). Masing-masing artikel tersebut menyebutkan bagaimana masyarakat Jawa melakukan proses *tedhak siten* di Batang (Kusumawati, 2019), di Kendal (Djaya, 2020) bahkan juga di luar pulau Jawa seperti di Palangkaraya (Miftakhul, 2015), Tanah Laut, Kalimantan Selatan (Hafidzi, 2015). Artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa bahkan yang sudah tidak tinggal di pulau Jawa pun masih melakukan tradisi *tedhak siten* karena memandang saratnya makna dan simbolisme kebaikan yang terkandung didalamnya. Selain proses yang digaribawahi, beberapa artikel yang lain juga mengangkat topik *tedhak siten* ini berdasarkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Amirudin (2018); Hafidzi (2020); dan Nuryah (2016) membahas mengenai nilai-nilai ke-Islaman dan pendidikan Islam yang ditunjukkan melalui pelaksanaan upacara *tedhak siten*. Hal ini tentu sangat dipahami, mengingat sebagian besar penduduk Jawa beragama Islam, dan oleh karenanya perlu ditunjukkan betapa upacara ini sarat dengan nilai-nilai ke-Islaman. Bagi khalayak Islam, tampaknya perlu disampaikan betapa tradisi ini sudah mengalami akulturasi dengan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai yang dianggap tidak sesuai bisa disesuaikan dengan ajaran Islam. Meskipun akulturasi tradisi ini dengan ajaran Islam sudah disebutkan, namun demikian artikel-artikel tersebut hanya melihat pada satu aspek saja, yakni bagaimana tradisi tersebut disesuaikan dengan ajaran Islam.

Sebagai suatu upacara yang dikhususkan untuk memberi perhatian terhadap salah satu daur hidup manusia, *tedhak siten* sudah dilakukan masyarakat Jawa semendak dahulu, dengan berbagai penyesuaian, tidak hanya dikarenakan waktu tetapi juga dikarenakan tempat. Penyesuaian yang dilakukan terhadap upacara *tedhak siten* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, mengingat masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang secara aktif bersinggungan dengan masyarakat dari budaya lain. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa yang melandasi prosesi upacara *tedhak siten* berkembang dengan pengaruh animisme dan dinamisme sebagai konsep ketuhanan, pengaruh agama Hindu, dan pengaruh agama Islam, sehingga mewujudkan model akulturasi budaya tersendiri. Dengan demikian artikel ini akan berusaha menjawab pertanyaan mengenai bentuk akulturasi seperti apa yang diwujudkan dalam upacara *tedhak siten*.

Upacara *tedhak siten* merupakan suatu upacara yang sarat dengan perlambang dan makna yang disampaikan melalui prosesi acara dan benda-benda/*ubarampe* yang digunakan selama upacara tersebut. Sehingga menarik untuk mengetahui apa makna perlambang dalam prosesi acara dan *uborampe* yang digunakan dalam upacara *tedhak siten*. Karena upacara ini sudah

menjadi tradisi selama bertahun-tahun, tentunya menarik untuk melihat apakah terdapat pergeseran prosesi dan *uborampe* dalam upacara tersebut, sebagai akibat dari adanya akulturasi budaya yang berlangsung selama bertahun-tahun. Demikian juga, karena masyarakat Jawa sebagai pelaku upacara ini tak lagi hanya berdiam di Pulau Jawa, tapi juga berdiam diluar pulau Jawa, tentunya menarik juga untuk melihat bagaimana prosesi dan *uborampe* tersebut mengalami pergeseran seiring dengan semakin meluasnya wilayah yang didiami masyarakat Jawa. Apakah prosesi dan *uborampe* tersebut akan tetap dipertahankan sebagaimana awal diajarkan oleh nenek moyang dan leluhur namun dengan perubahan atau pergeseran makna, ataukah sudah mengalami bentuk-bentuk kesederhaan berikut pemaknaannya?

Upacara *tedhak siten* dilakukan pada bayi yang baru akan menjejakkan kakinya ke muka bumi, dan oleh karenanya terlepas dari doa-doa dan harapan yang diisyaratkan melalui prosesi dan *uborampe tedhak siten*, bagaimana si bayi ini kemudian akan tumbuh dewasa sedikit banyak pasti tergantung pada bagaimana orang tua mendidiknya. Ketika berbicara mengenai pengasuhan anak, maka bukan hanya bagaimana peran masing-masing bapak dan ibunya yang perlu disorot, tetapi juga bagaimana hubungan antara bapak dan ibu juga perlu dilihat, karena hubungan yang baik tentunya akan memberikan sinergi pengasuhan yang baik pula. Dengan demikian secara khusus artikel ini juga akan melihat apakah ada perlambang khusus yang terkait dengan bagaimana hubungan dan peran orang tua yang tersiratkan dalam upacara *tedhak siten* tersebut. Secara ringkas tujuan penelitian ini bisa dituliskan sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana bentuk akulturasi budaya yang membentuk upacara *tedhak siten* sekarang ini
2. Mengesplorasi makna perlambang yang digunakan dalam prosesi dan *uborampe* upacara *tedhak siten*
3. Menjelaskan simbolisme hubungan dan peran orang tua yang tersiratkan dalam upacara *tedhak siten*.

2. Metode

Kajian ini merupakan kajian etnolinguistik yang mendasarkan kajiannya pada deskripsi menyeluruh pada suatu peristiwa. Penyediaan data dilakukan dengan metode analisis dokumen dengan teknik simak dan teknik catat. Dokumen yang digunakan berasal dari buku-buku, dan juga artikel-artikel yang ditulis pada jurnal ataupun prosiding seminar yang isinya berkaitan dengan topik kajian ini. Data kemudian dianalisis dengan metode kualitatif-induktif yaitu data dianalisis dengan cara penulis menyimak, memahami, menata, mengklasifikasikan, menghubungkan antar kategori dan menginterpretasikan data berdasarkan konteksnya (Santosa, 2021). Dengan metode seperti demikian, maka penganalisisan data dilakukan seiring dengan pemerolehan data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Akulturasi Budaya Dalam Kerangka Etnolinguistik Dan Sociolinguistik

Prosesi *tedhak siten* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa sebagai bentuk akulturasi budaya, karena adanya beragam pengaruh dari budaya asing yang terbawa dalam kehidupan orang-orang Jawa. Untuk memotret bagaimana tradisi tersebut melembaga dalam masyarakat Jawa, kita bisa melihatnya melalui cabang ilmu etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan ilmu yang menggabungkan antara ilmu etnologi dengan ilmu linguistik sehingga topik kajiannya adalah mengenai hubungan antara budaya dan bahasa (Duranti, 1997). Etnolinguistik sendiri merupakan istilah yang jamak digunakan oleh ahli

bahasa di Eropa, sedangkan di Amerika, kajian dalam bidang ini lebih dikenal dengan linguistik antropologi. Dalam etnolinguistik, para ahli berusaha untuk memahami bagaimana budaya bisa tercermin melalui bahasa yang digunakan, bukan hanya dalam wujud bahasa yang terlihat saja tetapi juga dalam kaitannya dengan pemikiran dan filosofi hidup yang menjadi dasar dilakukannya beragam tradisi yang ada.

Sebagai cabang ilmu yang berusaha memotret budaya pengguna bahasanya, etnolinguistik saat dekat sekali hubungannya dengan sosiolinguistik karena keduanya sama-sama mengkaji mengenai praktek-praktek yang dilakukan oleh pengguna bahasa. Yang membedakannya lebih ke arah sejarah kemunculan kajiannya, dimana sosiolinguistik berawal dari kajian *sociological linguistics* dan lebih terfokus pada kajian pada dialek dan *urban languages*, sedangkan kajian etnolinguistik lebih bersifat kajian kualitatif yang cenderung melakukan kajiannya pada rural bahkan *remote areas* (Duranti, 1997). Salah satu titik temu pada dua cabang linguistik tersebut salah satunya adalah pada *ethnography of communication* yang dirumuskan oleh Dell Hymes yang salah satunya bisa digunakan untuk mengkaji fenomena bahasa yang digunakan oleh masyarakat (Duranti, 1997).

Tradisi *tedhak siten* ini menunjukkan adanya akulturasi budaya. Akulturasi budaya adalah suatu proses sosial yang terjadi manakala suatu masyarakat dihadapkan dengan budaya asing yang lambat laun mereka akan menyerap budaya tersebut tanpa kehilangan budaya asalnya (Koentjaraningrat, 1980). Proses akulturasi ini menarik untuk dikaji karena setiap budaya pasti memiliki filosofi yang mendasari munculnya suatu tradisi, dan saat dua konsep filosofis ini dipertemukan tentu bisa menimbulkan banyak fenomena budaya. Terlebih lagi, perilaku budaya dan benda-benda budaya yang dapat dilihat dengan mudah hanyalah refleksi permukaan budaya, sedangkan yang lebih penting dan mendasar yang menjadi landasan yang membentuk perilaku budaya tersebut tidaklah serta merta bisa dikaji dengan mudah (Spradley, 2016). Dengan demikian untuk memahami akulturasi budaya yang sesungguhnya, tidak hanya bisa dilakukan dengan melihat bagaimana perilaku dan benda budaya diwujudkan saja, tetapi harus mengkaji dengan cermat bagaimana landasan filosofis yang membentuk perilaku dan benda budaya tersebut, dan bagaimana konsep filosofis tersebut akan saling mendukung ataukah saling bertentangan.

3.2. Semiotika Lambang Dan Kode Dalam Bahasa

Semiotika adalah cabang ilmu yang membahas mengenai hubungan antara tanda, termasuk di dalamnya ucapan dan teks, dan makna spesifik yang diacu (Leech & OnWuegbuzie, 2008). Dalam semiotik terdapat tiga hal utama, yang pertama adalah sign 'tanda'. Sign harus memiliki dua aspek yaitu bentuk fisik riil (*signifier*) dan bagaimana bentuk tersebut diacukan oleh pengguna bahasa/tanda (*signified*), dan kedua aspek tersebut terintegrasi menjadi satu. Sign ini bisa berupa apa saja termasuk bunyi, benda, perilaku, dan lain-lain. Hal yang kedua adalah konteks yang mengacu pada aspek pada percakapan atau interaksi yang memberikan makna yang spesifik mengapa interaksi atau percakapan tersebut terjadi (Bowcer, 2018). Sedangkan hal yang ketiga adalah makna, yaitu hubungan antara penerima tanda dengan pengalaman hidupnya, sehingga dia bisa membuat asosiasi makna yang benar atas tanda yang dia terima berdasarkan pengetahuan yang dia miliki melalui pengalaman hidupnya (Zlatev, 2018).

Tradisi *tedhak siten* merupakan tradisi yang penuh dengan semiotik, karena didalam tradisi tersebut banyak sekali terdapat tanda baik yang diwujudkan dalam perilaku, maupun benda seperti makanan dan *uborampe* upacara yang sarat akan makna dan simbol. Simbol-simbol yang dimunculkan dalam tradisi tersebut dilakukan sebagai perwujudan dari kearifan lokal yang terbentuk selama bertahun-tahun. Secara umum, kearifan lokal bisa difungsikan

untuk pengembangan sumber daya manusia, dan untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, karena sifatnya yang bisa berupa saran, petunjuk maupun pantangan (Zamzami, 2016). Dalam setiap simbol yang terdapat dalam prosesi *tedhak siten* terdapat makna yang didalamnya bisa dimaksudkan untuk memberi saran kebaikan untuk kehidupan manusia, sehingga baik secara langsung maupun tidak kehidupan manusia juga akan semakin baik.

3.3. Akulturasi Budaya Dalam *Tedhak Siten*

3.3.1. Pengaruh kepercayaan Kejawan dalam upacara *Tedhak Siten*

Masyarakat Jawa sudah menggelar upacara *tedhak siten* dari semenjak dulu, sehingga dalam perkembangannya upacara tersebut banyak dipengaruhi oleh perkembangan jaman. Sebelum mengenal agama Hindu dan agama Islam, masyarakat Jawa sudah terlebih dahulu memiliki kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan diluar dirinya yang disebut dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini, yang lebih dikenal dengan agama Kejawan mendasarkan kepercayaannya pada kekuatan alam, benda benda yang dianggap magis, roh leluhur, makhluk halus pengganggu, dan makhluk halus yang mempunyai kedudukan tinggi atau *danyang* (Mustaqim, 2017). Oleh karena itu masyarakat Jawa merespon kepercayaan mereka tersebut dengan salah satunya melakukan selamatan yang ditujukan untuk mencari keselamatan, sebagaimana yang dilakukan oleh KGPH Puger saat melakukan upacara selamatan dalam rangka tasyakuran pelantikan Presiden Jokowi. Dalam sambutannya KGPH Puger secara jelas menyatakan bahwa acara tersebut untuk meminta Sang Maha Kuasa dan agar para leluhur Kraton Surakarta sentiasa memberkati Presiden Jokowi (Pradanta, dkk, 2015).

Demikian pula halnya dengan upacara *tedhak siten* yang digelar untuk menandai salah satu periode penting dalam daur hidup manusia, yaitu saat anak manusia memulai langkahnya di bumi, maka masyarakat Jawa menganggap sangat penting untuk melindungi si anak dari segala hal hal buruk diluar dirinya yang bersifat magis atau tak kasat mata. Oleh karenanya, dalam upacara *tedhak siten* ini selalu diiringi dengan *selamatan* yang didalamnya terdapat banyak *uborampe* yang menjadi perlambang tertentu. Acara *selamatan* sendiri merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat Kejawan yang ditujukan untuk menyelamatkan hajatnya (Mustaqim, 2017), oleh karenanya dinamakan *selamatan*, dari bahasa Jawa '*selamet*' yang artinya selamat.

3.3.2. Pengaruh Hindu Dalam Upacara *Tedhak Siten*

Upacara *tedhak siten* juga terakulturasi dengan pengaruh agama Hindu, karena agama Hindu merupakan salah satu agama yang juga dianut oleh leluhur masyarakat Indonesia, terutama di pulau Jawa. Beberapa tradisi dan filosofi hidup yang dianut oleh orang Jawa pun bisa jadi merupakan tradisi yang bukan hanya bersifat Kejawan tetapi juga merupakan pengaruh Hindu. Dalam tradisi *tedhak siten* pun beberapa rangkaian upacara dan *uborampe* merupakan bagian dari tradisi Hindu. Misalnya saja dalam upacara *tedhak siten* selalu ada kue dari ketan yang disebut dengan *jadah* yang diwarnai dengan delapan warna yang berbeda. Delapan warna tersebut dalam tradisi hindu melambangkan Ista Dewata yang merupakan personifikasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang bersemayam di delapan penjuru dunia (Relin, 2013). Selain itu dalam upacara ini juga menghadirkan batang tebu yang secara teologi merupakan lambang Dewa Brahma yang dimaknakan sebagai penguat keyakinan (Relin, 2013). Selain itu juga terdapat sesajian tertentu berikut kembang setaman yang menjadi khas dalam peribadatan agama Hindu. Sampai saat ini *jadah* dengan bermacam warna dan batang tebu

masih digunakan sebagai *uborampe* upacara *tedhak siten* meskipun bagi penganut agama lain dimaknakan dengan makna yang lain.

3.3.3. Pengaruh Islam Dalam Upacara *Tedhak Siten*

Saat Islam masuk ke wilayah nusantara, masyarakat, khususnya di Jawa sudah memiliki keyakinan beragama yang lain, yaitu agama Hindu, Buddha ataupun Kejawen. Karena secara alamiah agama-agama tersebut memiliki keyakinan yang berbeda dan memiliki potensi konflik apabila dipaksakan, maka terbentuklah akulturasi budaya dengan mendasarkan pada ajaran agamanya.

Bagi penganut agama Islam, beberapa praktik tradisi yang mendasarkan pada agama lain bisa jadi dianggap sebagai suatu kemusyrikan, oleh karena itu sebagian ulama pada masa lalu berusaha untuk mengubah beberapa tradisi tersebut dengan memasukkan ajaran Islam. Beberapa hal yang bersifat penting dalam upacara ini, tetap dipertahankan namun demikian hal-hal yang sekiranya dianggap menegasikan tauhid dalam Islam diganti dengan hal-hal lain yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Misalnya saja, *jadah* delapan warna yang tadinya mencerminkan delapan penjuru dunia yang disemayami oleh Sang Hyang Widhi Wasa, diubah menjadi *jadah* tujuh warna dan dimaknai sebagai simbol perjalanan hidup manusia yang penuh dengan cerita yang berwarna-warni (Amirudin, 2018). Sedangkan batang tebu yang digunakan dalam upacara ini tidak lagi dilihat sebagai pencerminan Dewa Brahma akan tetapi lebih ditekankan pada pemaknaan kata tebu yaitu *antebing kalbu* yang berarti keteguhan hati dalam berjuang (Nuryah, 2016).

Selain itu, hal-hal yang bersifat filosofis seperti misalnya hadirnya kembang setaman dalam sesajian dalam agama Hindu maupun masa sebelumnya, tidak lagi digunakan untuk sesajian karena konsep sesajian itu pun tidak lagi dipertahankan karena dalam ajaran Islam adanya sesajian dianggap sebagai tindakan yang musrik. Kembang setaman yang ada kemudian digunakan untuk mengharumkan air yang digunakan untuk mandi dan memaknainya dengan harapan agar sang anak dikemudian hari bisa mengharumkan nama orang tua, agama, dan bangsanya (Amirudin, 2018). Sementara itu, upacara *selamatan* yang dilakukan juga mengalami perubahan makna secara filosofis. Kalau pada masa sebelum Islam, *selamatan* dilakukan sebagai suatu bentuk sesajian yang dilengkapi dengan bacaan mantra-mantra dan pujaan-pujaan yang ditujukan kepada dewa-dewa kepercayaan nenek moyang (Miftakhul, 2015), pada masa Islam *selamatan* ini dimaknakan sebagai sarana menyambung silaturahmi dengan mengundang tetangga dan kerabat, serta makanan yang dihidangkan pada saat selamatan dimaknakan sebagai suatu bentuk sedekah sedangkan proses *selamatannya* sendiri diisi dengan bacaan Al-Qur'an dan doa sesuai dengan ajaran Islam, karena dalam ajaran Islam, manusia memang diharuskan untuk berdoa, baik dalam mengharapkan kehadiran seorang putra, maupun dalam hal mendidik sang putra agar menjadi manusia yang baik. Didalam Al-Qur'an kata *selamet* ini di-analogkan dengan kata *salamun* yang berarti keselamatan dan kesejahteraan serta terhindar dari segala bencana, aib dan kekurangan, sedari dia dilahirkan hingga dia diwafatkan, dan bahkan sampai ia dibangkitkan hidup kembali (Melina, dkk, 2020).

3.4. Prosesi Dan Uporampe Pada Upacara *Tedhak Siten*

3.4.1. Prosesi *Tedhak Siten*

Upacara *tedhak siten* diselenggarakan berdasarkan prosesi yang dipercaya sarat akan makna dan simbol. Upacara ini sendiri dilakukan tidak berdasar pada penanggalan bulan biasa tetapi berdasarkan penanggalan Jawa yaitu pada 7 bulan *wetonan*, yang mana satu *weton* itu sama dengan 36 hari. Dengan demikian upacara *tedhak siten* ini dilakukan pada bayi berumur

8 bulan. Pada umur ini memang bayi sudah mulai belajar berdiri dengan berpegangan, atau bisa berjalan dengan *dititah* 'dituntun', dengan demikian sesuai dengan makna *tedhak* 'turun' dan *siten* 'tanah', yaitu anak mulai turun ke tanah, tidak lagi selalu dalam gendongan orang tuanya.

Terdapat beberapa langkah dalam prosesi *tedhak siten* dan hampir di beberapa tempat memiliki proses yang serupa, baik itu di Malang (Amirudin, 2018), di Kabupaten Tanah Laut (Hafidzi, 2020), di Batang (Kusumawati, 2019), di Kota Palangka Raya (Miftakhul, 2015), di Kebumen (Nuryah, 2016), di Tulungagung (Setaiwan & Handayaningrum, 2020; Fitriani, dkk. 2021). Prosesi tersebut akan diurutkan sebagai berikut:

1. Acara dilakukan dalam dua prosesi, yaitu *selamatan kendurian* dengan mengundang orang tua laki-laki dan acara *tedhak siten* yang dihadiri oleh ibu-ibu dan anak-anak. Acara *selamatan kendurian* hanya berisi bacaan Al-Qur'an dan doa-doa kemudian membagi *berkat* 'makanan selamatan'.
2. Prosesi *tedhak siten* dipimpin oleh seseorang yang dituakan oleh keluarga, bisa jadi nenek dari si anak, atau perempuan lain yang dianggap *mumpuni* 'memiliki kemampuan' terkait prosesi *tedhak siten* tersebut.
3. Prosesi *tedhak siten* dimulai dengan meminta anak untuk menginjak tanah yang diletakkan dalam baskom besar terlebih dahulu untuk *eker-eker* 'menginjak injak tanah dengan kakinya'. Prosesi awal ini dilakukan untuk menyimbolkan bahwa anak nantinya saat dia dewasa dia diharapkan untuk bisa *eker-eker* yang diartikan bisa mencari nafkah dan menghidupi dirinya sendiri (Amirudin, 2018).
4. Berikutnya prosesi dilanjutkan dengan *menitah* 'membimbing' anak untuk menginjakkan kakinya diatas *jadah* warna-warni.
5. Anak dibimbing untuk menaiki tangga yang terbuat dari batang tebu. Tangga ini memiliki tiga anak tangga yang masing masing tangga saat diinjak oleh anak harus patah, barulah anak bisa naik ke tangga berikutnya.
6. Anak dimasukkan kedalam *kurungan* 'sangkar ayam' yang besar yang di dalamnya terdapat bokor berwarna kuning yang berisikan padi, gelang emas, cincin emas, alat-alat tulis, kapas dan bermacam barang yang bermanfaat bagi anak dimasa depan. Bokor tersebut kemudian didekatkan ke anak sehingga si anak akan tertarik untuk mengambil salah satu benda yang ada di dalamnya. Setelah mengembalikan barang yang diambil anak dikeluarkan dari *kurungan*.
7. Setelah itu anak kemudian dibantu oleh ayah untuk menaburkan beras kuning bersamaan dengan bermacam macam uang logam yang masih berlaku, dan sedikit daun bunga mawar. Anak anak dan ibu-ibu yang hadir bisa berebut untuk mengambil uang logam tersebut.
8. Kemudian anak akan dimandikan dengan air bunga setaman, dan kemudian dikenakan baju yang semuanya serba baru sehingga terlihat cantik/bagus menyenangkan.
9. Setelah itu, ibu-ibu dan anak-anak yang hadir mendapatkan sajian untuk dimakan dan *berkat* untuk dibawa pulang.

3.4.2. *Uborampe* Dan Perlambang Makanan Dalam *Tedhak Siten*

Dalam upacara *tedhak siten* terdapat banyak uborampe yang digunakan, yang semuanya memiliki makna tersendiri. Yang pertama adalah *jadah* - makanan yang terbuat dari beras ketan yang ditumbuk sedemikian hingga membentuk adonan yang lengket dan ulet - tujuh warna yang akan diinjak anak pada prosesi awal *tedhak siten*. *Jadah* digunakan dalam hal ini untuk menunjukkan bahwa anak memerlukan sifat keuletan sebagaimana *jadah* yang memiliki

tekstur yang ulet. *Jadah* ini dibuat dengan tujuh warna dan dimaknakan sebagai pengharapan atas pertolongan Allah, yang didasarkan pada kata *pitu* 'tujuh' yang didekatkan dengan makna *pitulungan* 'pertolongan' (Hafidzi, 2020). *Jadah* ini dibuat dengan tujuh warna yaitu hitam, ungu, biru, merah, jingga, kuning dan putih yang disusun dari warna yang paling gelap ke warna yang paling terang. Adanya tujuh warna ini dimaknakan untuk menunjukkan bahwa nantinya anak akan mengalami beragam peristiwa dalam hidupnya dengan beragam perasaan didalamnya, sedangkan penyusunnya dimaknakan untuk menunjukkan agar perjalanan hidup anak akan semakin menuju ke penerangan (Sumarno & Mumfangati, 2016). Penelitian lain yang dilakukan oleh Setiawan & Handayaningrum (2020) menunjukkan bahwa pemaknaan warna ini bisa berbeda. Meskipun *jadah* tujuh warna ini sama sama memberikan penggambaran pada kehidupan bayi, penelitian mereka menunjukkan adanya makna terkhususkan untuk warna tertentu yaitu *jadah* putih berarti kesucian, *jadah* merah berarti keberanian, *jadah* merah muda berarti kelembutan hati, *jadah* hijau berarti kehidupan yang damai, *jadah* kuning berarti bersinarnya kehidupan, *jadah* ungu berarti keluhuran budi dan *jatah* hitam berarti keabadian.

Batang tebu yang digunakan sebagai tangga juga mengandung makna tersendiri. Tebu yang diakronimkan sebagai *antebing kalbu* mengandung makna keteguhan hati dan kepercayaan diri saat menghadapi tantangan dalam hidupnya (Hafidzi, 2020). Tantangan hidup ini disimbolkan dengan prosesi menaiki anak tangga dari batang tebu tersebut. Anak tangga yang harus patah saat diinjak juga merupakan simbol bahwa anak pada akhirnya bisa menyelesaikan tantangan dalam hidupnya satu persatu.

Anak yang dimasukkan ke dalam *kurungan* dimaknai sebagai simbol bahwa nantinya anak akan berada dalam lingkungan yang penuh dengan aturan dan norma yang harus bisa dipatuhi oleh anak tersebut, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang melingkupinya (Hafidzi, 2020). Sedangkan benda benda yang dimasukkan ke dalam bokor dan anak diminta untuk mengambilnya menunjukkan bidang apa yang nantinya akan digemari oleh anak dan bisa menjadi jalan mata pencahariannya di kemudian hari. Misalnya, jika anak memilih padi maka bayangan ke depannya adalah anak akan gemar bertani dan nantinya akan menjadi petani.

Penyebaran beras kuning dan uang logam dimaksudkan agar anak tersebut nantinya akan menjadi anak yang dermawan yang mudah menolong orang lain. Sementara itu anak dimandikan dan dipakaikan baju baru sehingga terlihat rapi, cantik/bagus dimaksudkan agar anak nantinya saat mereka dewasa mereka akan menjadi orang yang menyenangkan dan berperilaku baik sehingga indah dipandang.

Selain itu, prosesi *tedhak siten* ini juga selalu diiringi dengan pelaksanaan *selamatan* yang di dalamnya terdapat beragam makanan, di antaranya adalah tumpeng yang dilengkapi dengan *gudangan* dan *ingkung ayam* (Pradanta, et.al. 2015). Tumpeng ini dimaknakan dengan *tumuju marang pengeran* 'tertuju kepada Tuhan' sebagai perlambang atas permohonan orangtua kepada Tuhan agar si anak kelak menjadi orang yang berguna. *Inkung ayam* melambangkan maksud *ingsun tansah manekung* 'aku selalu menyembah kepada Tuhan' yang seiring dengan pemaknaan *tumpeng*, sebagai landasan bahwa semua prosesi ini ditujukan untuk memohon kebaikan dari Tuhan. Sementara itu *gudangan* dimaksudkan sebagai gudang, atau gudangnya uang. Sayur yang biasanya ada didalam *gudangan* adalah *bayem* 'bayam' yang dimaknai dengan *adem ayem* 'tentram', yaitu agar kehidupannya selalu tenteram. Selain itu ada kacang panjang sebagai simbol agar si anak berumur panjang, sayur kecambah yang merupakan simbol kesuburan (Miftakhul, 2015), kangkung yang bermakna *jinangkung* 'diberkahi' agar anak dimanapun bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan sayur *kluwih* yang dimaknai agar *keluwih luwih* 'serba lebih dari cukup' (Pradanta, et.al., 2015).

Selain itu juga terdapat *jajan pasar* yang isinya beraneka ragam dan juga terdapat *jenang abang* 'bubur merah' dan *jenang putih* 'bubur putih'. *Jenang abang* dan *jenang putih* ini wajib ada dalam upacara ini karena *jenang abang* merupakan perlambang dari ibu dan *jenang putih* merupakan perlambang dari ayah (Pradanta, et.al., 2015). Keduanya merupakan cikal bakal adanya anak dan yang akan memainkan peran utama dalam pembentukan anak menjadi manusia yang berguna ke depannya. *Jajan pasar* yang isinya beraneka ragam ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam berkehidupan, anak akan banyak berinteraksi dengan banyak orang yang memiliki karakter yang berbeda beda sehingga diharapkan anak untuk bisa bersosialisasi dengan mudah di masyarakat (Miftakhul, 2015). *Jajan pasar* yang dipilih juga memiliki perlambang tersendiri seperti misalnya wajik yang merupakan akronim dari *wani tumindak becik* 'berani berbuat baik', *gedhang ijo* yang merupakan akronim dari *gaweo seneng anak bojo* 'buatlah istri/suami dan anakmu senang', sukun yang merupakan akronim dari *supaya rukun* 'agar hidup rukun', nanas yang menasehatkan agar *urip ora nggragas* 'hidup jangan serakah' jambu yang merupakan akronim *ojo ngudal barang sing wes mambu* 'jangan melakukan sesuatu yang buruk', dan jeruk yang merupakan akronim *njaba njero kudu mathuk* 'lahir batin harus selaras' (Pradanta, et.al., 2015)

3.5. Hubungan Dan Peran Orangtua Yang Diisyaratkan Dalam Upacara *Tedhak Siten*

Orang tua yang melakukan acara prosesi *tedhak siten* juga diharapkan bisa mengambil pelajaran dari pelaksanaan upacara yang sarat makna tersebut, mengingat merekalah nantinya yang akan menjaga dan mendidik anak tersebut agar nantinya bisa mencapai semua harapan yang dimaknakan dalam prosesi *tedhak siten* tersebut. Salah satu hal utama yang menjadi dasar baiknya pengasuhan kepada anak adalah hubungan baik antara ayah dan ibu si anak, karena kalau ayah dan ibu memiliki hubungan yang baik maka model pengasuhan pun akan baik, suasana rumah juga akan baik, dan yang terpenting adalah memberi contoh yang baik bagi anak untuk tumbuh menjadi laki-laki atau perempuan dewasa sebagaimana ayah atau ibunya.

Masyarakat Jawa memiliki batasan batasan tertentu dalam melihat bagaimana suami atau istri berperilaku dalam rumah tangga. Batasan ini salah satunya ditulis dalam serat warna warni yang menjadi petunjuk bagi peran suami istri Jawa (Sumiyardana, et.al., 2014). Dalam serat tersebut disebutkan bahwa seorang istri harus menghormati suami, dengan tidak meninggikan suaranya, tidak membantah, dan mentaati perintahnya. Selain itu istri juga harus menunjukkan kasih sayangnya pada suami dengan berbicara dengan baik, melayani suaminya dengan baik pula. Serat tersebut juga menjelaskan bahwa laki - laki memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan karena dia adalah pemimpin perempuan. Laki laki juga harus bisa menunjukkan peran kepemimpinannya dengan memenuhi kebutuhannya, melindungi dan menjaga istri dan anak-anaknya (Sumiyardana, et.al. 2014). Sejalan dengan pemikiran masyarakat Jawa tersebut, hubungan peran antara suami istri juga dilegalkan dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan (UUP) dan Instruksi Presiden RI tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam (KHI). Baik dalam UUP maupun dalam KHI relasi hubungan suami istri digambarkan sebagai hubungan yang berhierarki dengan suami sebagai kepala keluarga, dan istri sebagai ibu rumah tangga. Karena fungsi superioritas ini suami dibebani kewajiban untuk memberikan nafkah, perlindungan dan pendidikan bagi istri, sementara itu istri berkewajiban menyelenggarakan rumah tangga, dan yang utama adalah berbakti lahir dan batin kepada suaminya (Nafisah, 2008).

Meskipun tampaknya hubungan suami istri tersebut menunjukkan hierarki dan mengakomodasi superioritas laki-laki, namun demikian bukan berarti perempuan sebagai posisi subordinat harus mengalami penindasan dan ketidak-bebasan. Jika peran tersebut sudah

dilakukan dengan benar, niscaya hubungan suami akan berjalan dengan baik, dan nantinya dalam mengasuh anak juga akan menjadi lebih mudah.

Dalam upacara *tedhak siten* hubungan peran tersebut juga ditunjukkan melalui beberapa simbol. Bahkan bagaimana hubungan antar keluarga pun disiratkan melalui upacara ini. Misalnya saja, upacara *tedhak siten* dimulai oleh orang yang mumpuni, dan sangat dianjurkan oleh nenek si bayi. Hal tersebut dimaksudkan sebagai pengakuan dan penghormatan dari orang tua si bayi kepada ibu atau ibu mertuanya sebagai seseorang yang sudah dianggap berhasil dalam mendidik anak, sehingga orang tua berharap akan senantiasa menjadikan ibu atau ibu mertuanya sebagai sumber ilmu dan nasehat dalam pengasuhan bayi mereka. Peran ayah sebagai pemberi nafkah dan pendidik ditunjukkan melalui prosesi menyebarkan beras kuning. Pada prosesi ini ayah menunjukkan bahwa ayah lah yang menyediakan nafkah, yang disimbolkan dengan penyediaan beras dan uang logam dan melalui prosesi ini ayah juga mendidik anak untuk memiliki sifat dermawan yakni dengan membimbing anak untuk menaburkan beras kuning berikut uang logam tersebut. Sementara itu hampir keseluruhan proses yang lain dilakukan oleh anak dengan bimbingan ibu, yang menunjukkan bahwa ibu lah yang memiliki peran lebih banyak dalam mengasuh anak karena posisi ibu sebagai ibu rumah tangga. Namun demikian, bukan berarti ayah tidak memiliki peran, karena dalam semua prosesi upacara tersebut, ayah juga wajib hadir dan sebisa mungkin ikut melakukan prosesi bersama ibu. Hanya saja secara praktis, melakukan keseluruhan prosesi upacara *tedhak siten*, belum lagi ditambah dengan hadirnya banyak orang yang bisa jadi membuat anak akan rewel, karena pada dasarnya dia belum tahu apa maksud acara tersebut diselenggarakan. Dengan demikian, ibulah yang lebih banyak mengambil peran dalam membimbing anak melakukan prosesi tersebut, mengingat pada usia tersebut kehadiran ibu adalah sumber kenyamanan bagi anak.

4. Simpulan

Akulturasi budaya yang terlihat pada prosesi *tedhak siten* menunjukkan adanya bentuk budaya Jawa, Hindu dan Islam. Akulturasi tersebut terjadi selama puluhan tahun sehingga bentuk bentuk budaya yang ada pun saling meresap dengan baiknya. Karena masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang hidup pada wilayah yang sangat luas, maka pada kini terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan prosesi *tedhak siten* tersebut meskipun perbedaan itu bersifat minor. Dalam upacara *tedhak siten* terdapat banyak sekali tanda dan simbol yang memiliki makna yang khusus yang semuanya bermuara pada satu harapan untuk mendoakan agar si anak menjadi insan yang berguna dimasa depannya. Simbol sarat makna tersebut terlihat pada perilaku budaya yakni pada tahapan prosesi upacaranya, dan juga pada benda benda budaya yang digunakan baik berupa makanan atau *uborampe* upacara. Tak kalah pentingnya, upacara *tedhak siten* juga diharapkan memberi pelajaran pada orang tua si anak untuk bisa kembali memaknai hubungan dan peran mereka sebagai suami istri yang nantinya akan mengasuh si anak dan yang akan menjadikan anak tersebut menjadi orang yang berguna.

Referensi

- Amirudin, Y. 2018. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mitoni di Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 (1). p. 137 - 145.
- Bowcer, W.L. 2018. The Semiotic Sense of Context vs. The Material Sense of Context. *Functional Linguist*. Vol. 5 (2). p. 1 - 19.
- Djaya, T.R. 2020. Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. Vol. 1 (6). p. 21 - 31.
- Duranti, A. (1997) *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.

- Fitriani, L., Suhita, R., Saddhono, K. 2021. The Symbolic Meaning of The Jedhoran Tradition in The Tedhak Siten Traditional Ceremony in Tulungagung and Its Relevance as BIPA Teaching Materials at Universitas Sebelas Maret. *Psychology and Education*. Vol. 53 (2) . p. 4369 - 4376.
- Hafidzi, A. 2020. Nilai-nilai Pendidikan Optimisme pada Tradisi Tedhak Siten di Masyarakat Jawa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*. Vol. 3 (2). p. 442 - 451.
- Leech, N.L., & Onwuegbuzie, A.J. 2008. Qualitative Data Analysis: A Compendium of Techniques and a Framework for Selection For School Psychology Research and Beyond. *School Psychology Quarterly*. Vol. 23 (4). p. 587 - 604.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kusumawati, D. 2019. Fenomena Budaya Tedak Siti (Kajian Multikultural di Kabupaten Batang). *Prosiding Seminar Nasional Indonesia IV*.
- Melina, N., Sany, U.P., & Mustolehudin. 2020. Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*. Vol. 8 (2). p. 125 - 144.
- Miftakhul. 2015. Adat Turun Tanah bagi Suku Jawa di Kota Palangka Raya ditinjau dari Perspektif Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol 11 (2). p. 191 - 208.
- Mustaqim, M. 2017. Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan antara Budaya dan Agama. *Jurnal Penelitian*. Vol. 11 (1) p. 119 - 140.
- Nafisah, D. 2008. Politisasi Relasi Suami Istri:Telaah KHI Perspektif Gender. *Yinyang*. Vol. 3 (2). p. 195 - 208.
- Nuryah. 2016. Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen). *Fikri*. Vol 1 (2). 315 - 334.
- Relin, D.E. 2013. Teologi Hindu dalam Tradisi Selamatan pada Masa Kanak-kanak (Tedhak Siten) di Desa Kumendung Muncar Banyuwangi Jawa Timur. *Ringkasan Laporan Penelitian*. <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-251801085144-94.pdf>
- Pradanta, W.S., Sudardi, B., Subiyantoro, S., 2015. Kajian Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancakan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Symbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua*. Vol. 12 (2). p. 155 - 172.
- Santosa, R. 2021. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Kebahasaan. Surakarta. UNS Press
- Setiawan, F. & Handyaningrum, W. 2020. Budaya Visual dalam Tradisi Siklus Kehidupan Masyarakat Jawa di Tulungagung. *ARS. Jurnal Seni Rupa & Desain*. Vol 23 (1). p. 1 - 12.
- Sumarno & Mumfangati, T. 2016. *Potret Pengasuhan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Remaja pada Masyarakat Jawa: Kajian Serat Tata Cara*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Sumiyardana, K., Karyono., Handono, S., Pressanti, D.A., Rahardian, E., & Istiana, I.I. 2014. *Pandangan Orang Jawa dalam Serat Warna Warni*. Balai Bahas Propinsi Jawa Tengah.
- Spradley, J. 2016. *The Ethnographic Interview*. USA: Waveland Press.Inc.
- Zamzami, L. 2016. Dinamikan Pranata Sosial terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan dalam Melestarikan Wisata Bahari. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 18 (1). p. 57 - 67
- Zlatev, J. 2018. Meaning Making from Life to Language: The Semiotic Hierarchy and Phenomenology. *Cognitive Semiotics*. Vol. 11. (1). p. 1- 18.